BAB III

PENYEBARAN MAZHAB MALIKI DI ANDALUSIA

Mazhab ialah istilah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafii).[1] Mazhab Maliki, hal yang menjadi sorotan utama dalam penulisan ini memiliki kekuatan tersendiri di wilayah Andalusia . Pasalnya, mazhab ini yang nantinya menjadi mazhab dan hukum Islam yang langsung diresmikan secara besar-besaran oleh pemimpin wilayah Andalusia, Amir Hisyam Ibn Abdurrahman Ad-Dakhil.

A. Masuk dan Berkembangnya Mazhab Maliki di Andalusi

Kondisi Eropa yang kaya pada masa dinasti Umayyah mendorong dinamika intelektual yang dinamis, dan bidang yang paling menonjol adalah bidang fikih (Syariah). Di kawasan ini dikenal dengan banyaknya aliran pemikiran yang diadopsi dari dunia Islam Timur, seperti pemikiran Sunni, Syiah, Khawarij, dan Mu'tazilah. Dalam bidang fikih dikenal dengan istilah mazhab. Beberapa mazhab yang terkenal disana ialah mazhab Zahiri (asal Spanyol), Maliki (asal Madinah), dan Awza'i (asal Syria). Sejak masa pemerintahan Amir Hakam II, mazhab Maliki menjadi mazhab resmi negara, dan melahirkan sejumlah tokoh, seperti Isa bin Dirar (w.827), Yahya al Laits (w.847), dan al Utbi (w. 869). Akan tetapi mazhab yang lain tidak dilarang dan tetap diperbolehkan sehingga menghasilkan ulama' Syafiiyah dengan

[1]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 726.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya besarnya, seperti Baqi bin Mukhlad (w.889), dan Ibn Hazm (w.1064) dari mazhab Zahiri.

Sejarah telah membuktikan bahwa para pemikir dan ulama' banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya dalam menghasilkan karya-karya mereka. Bukti yang banyak dikenal masyarakat adalah sejarah tentang bagaimana imam Syafi'i mempunyai qawl qadim (pendapat lama) dan qawl jadid (pendapat baru). Pendapat lama dinyatakann ketika beliau berada di Baghdad, dan pendapat baru dikemukakan ketika beliau pindah ke Mesir.

Puluhan bahkan ratusan pendapat imam Syafii dirubah dan diganti dengan pendapat baru yang lebih sesuai dengan lingkungan sosial budaya barunya. Pernyataan pendapat lama dan pendapat baru imam Syafii itu banyak dijumpai dalam kitab *Tahrir* karya Imam Rafii dan *al Minhaj* karya imam Nawawi al-Dimsyqi.

Di dalam *Tarikh al Tasyri'*, juga diuraikan bagaimana Ulama *ahl Ra'y* dan *ahl al Hadits* berkembang dalam dua wilayah geografis yang berbeda. Ulama *ahl Ra'y* dengan pelopornyua Imam abu Hanifah berkembang di Kuffah dan Baghdad yang metropolitan, sehingga harus menghadapi secara rasional sejumlah persoalan baru yang muncul akibat kompleksitas kehidupan kota, ditambah kenyataan bahwa Baghdad terletak jauh dari pusat kota Hadits, yaitu Madinah, maka Imam Hanifah dan para muridnya menulis kitab-kitab Fikih yang lebih mendasarkan kepada Ra'y (akal) daripada hadits yang tidak masyhur dan tidak ada Nash dalam Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, Imam Malik bin Anas yang hidup di Madinah dimana tingkat kompleksitas kehidupan masyarakatnya lebih sederhana dan ditambah kenyatan banyaknya hadits yang beredar dikota cenderung banyak menggunakan hadits, ketimbang rasio atau akal. Dari sini beliau menghasilkan karya kitab Al-Muwatta yang merupakan buku kumpulan hadits pertama juga sekaligus dapat disebut sebagai kitab fikih berdasarkan dan merujuk pada hadits atau riwayat.

Dalam tradisi Islam, sistem hukum semacam itu dikenal dengan sebutan mazhab, dan seringkali diterjemahkan dalam wacana Barat dengan *School of thoughth.* Akan tetapi, istilah mazhab kenyataannya tidak hanya dipakai untuk menunjukkan sistem hukum, melainkan juga dipakai dalam doktrin. Di kalangan islam sunni, ada beberapa mazhab yang pernah ada dalam sejarah Islam, tapi yang bertahan ialah empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Syafii, Maliki, dan Hanbali.

Demikianlah faktor geografis dan tingkat urbanisme suatu masyarakat telah mempengaruhi lahirnya berbagai mazhab fikih dalam Islam. Hal itu juga terjadi di Spanyol, pada abad ke 12 dapat di lihat misalnya di kitab *Bidayat al Mujtahid* karya Ibn Rusyd yang sangat dikenal, penulisnya tinggal dikota Cordova, Spanyol yang pada saat itu telah menjadi kota metropolitan. Ibn Rusyd dinilai sebagai penafsir Aristoteles yang terbesar sepanjang masa, dan menjadi sumber utama Aristotelianisme Eropa abad pertengahan yang dapat mempengaruhi jalan pikiran intelektual Eropa dengan sebutan Averroisme Latin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Montgomery Watt menyatakan bahwa Ibn Rusyd bukanlah filosof yang membangun kerangka filsafat tersendiri, namun ia lebih tepat dikatakan sebagai komentator terbesar atas filsafat Aristoteles dan dialah secara tidak langsung telah menghidupkan kembali semangat Aristotelian di Eropa yang sebelumnya mengalami stagnan dan keterbelengguan kekuasaan Gereja. Kompleksitas kehidupan masyarakat Cordova mendukung tersebarnya banyak mazhab di wilayah ini.

Kemajuan dan kegemilangan intelektual di Andalusia didukung dari beberapa faktor. Kondisi negara yang maju juga menjadi pendukung penting dalam hal kemajuan intelektual pada masa itu, kemajuan terjadi di beberapa hal, diantaranya ialah:

1. Jalan – jalan kota sudah menggunakan batu dan di lengkapi dengan lampu-lampu lentera yang tampak indah pada waktu malam, sedangkan di London beberapa abad kemudian masih gelap gulita.
2. Para Ilmuwan sudah menikmati mandi menggunakan air di rumah-rumah mewah, sedangkan para guru besar universitas Oxford masih memandang pemandangan mandi dengan air sebagai kebudayaan penyembah berhala.
3. Kebutuhan hidup sudah tercukupi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit, hingga hiburan.[2]
4. Cordova terkenal dengan hasil tambang besi dan timah.

[2]Hitti, *Dunia Arab: Sejarah Ringkas* , 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Spanyol juga sudah mengembangkan metode pertanian dari Asia barat dengan menerapkan irigasi pertanian, sehingga hasil panen semakin meningkat.
6. Masyarakat Andalusia rukun beragama, pemerintah Islam di Spanyol selama 500 tahun mampu mewujudkan kehidupan yang kondusif, hingga disana memiliki tiga agama yang rukun, agama Islam, Kristen, dan Yahudi.
7. Sebagian besar penguasa Andalusia pada saat itu ialah orang – orang yang cerdik dan cenndekia yang memiliki komitmen untuk membangun budaya keilmuan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki.

Dari faktor-faktor diatas itulah yang membuktikan bahwa para pemikir dan Ulama banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya dalam menghasilkan karya-karya mereka.

B. Mazhab Maliki sebagai Mazhab Resmi di Andalusia

Imam Malik bin Anas (712-795 M) nama lengkapnya ialah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin'Amr al Asbahi al Madani, Imam *dar al Hijrah*, pendiri mazhab Maliki. Malik juga biasa dipanggil Abdullah dan Al Asbahi, nama julukan kakeknya. Ibn Abd al Hakam mengatakan: " Malik sudah memberikan fatwa bewrsama-sama para gurunya; Yahya bin Sa'id, Rabi'ah dan Nafi'". Bahkan menurut Mus'ab, halqah yang diselenggarakan Malik lebih besar dari halqah Nafi'. Malik sendiri mengatakan "jika aku memberi fatwa dan pelajaran, maka tidak kurang dari 70 ulama ikut menghadirinya", menurut Malik orang yang benar-benar ahli Ilmu niscaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal masyarakatnya. Itulah kesaksian para ulama besar, termasuk para gurunya, mengenai kecerdasan dan kepandaian Imam malik. Kenyataan yang menunjukkan bahwa Imam Malik memang telah menguasai ilmu pengetahuan sejak masa mudanya. Selain itu ia juga orang yang rendah hati dan baik, terpercaya dan menguasai ilmu hukum Islam baik dari Alquran maupun Hadits, Fikih maupun ushulnya, jujur dalam periwayatan dan otoritatif. Semua orang pada masanya menyepakati hal ini dan banyak tokoh besar mengikuti pendapat-pendapatnya.

Murid imam Malik dari Andalusia yang paling terkenal ialah Yahya Al Laits, Nama sebenarnya adalah Al Haris. Silsilahnya sampai pada Ya'rab bin Qahtan, satu kabilah besar di Yaman.[3] Kakeknya bernama Abu Amir adalah termasuk sahabat besar yang banyak menemani Nabi Saw. Abu Anas, kakeknya yang terakhir termasuk tokoh besar dikalangan Tabiin dan termasuk salah seorang yang mengantarkan jenazah Utsman bin Affan ke persemayaman terakhirnya. [4]

Pada saat Laits masih muda, dia pergi menghadiri majlis-majlis ilmu di kota Mekkah dan di Masjid Nabawi, akhirnya dia bertemu dengan para guru yang terkenal di kalangan kaum Muslim, orang yang pertama kali ditemuinya adalah Ibnu Syihab az-Zuhri, ia dianggap sebagai tokoh pertama yang men*tadwin* Hadits. Pertemuan Laits dengannya dilakukan dengan teratur dan sering, Laits sering berbicara dan berdebat dengannya.

---

[3]Al Maraghi, Abdullah Mustofa. *Pakar-pakar Fikih: Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM031, 2001), 79.

[4]Mun'im A Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: sebuah pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 92. Lihat pula Muhammad bin Hasan al Hajwi, *Al Fikr al Islami*, 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, salah seorang yang ditemui Laits lainnya adalah Nafi', pelayan Ibnu Umar r.a. Nafi' merasa cocok dengan Laits. Pertemuan antara keduanya pun sering terjadi, tidak ada satu malampun yang terlewatkan oleh Laits menemani Nafi' selama di Hijaz. Ia menghafal Hadits dan fatwa sahabat dari dia dan terkadang ia berdialog dengannya.

Laits juga sering bertemu Imam Malik, mereka sudah terjalin diskusi-diskusi dan surat-menyurat. Terjalinlah rasa saling hormat dan mencintai di antara keduanya, Imam Malik terkadang menjadikan Laits sebagai tamu di rumahnya. Dia menyambutnya ketika Laits datang.

Laits mengirim 100 Dinar (sekitar Rp. 200.000.000) untuk Imam Malik setiap tahunnya. Kemudian sang Imam menulis sepucuk surat kepadanya, "Sungguh kami memiliki hutang," dan Malik pun mengembalikan 500 Dinar (sekitar Rp. 1.000.000.000) kepadanya.

Imam Malik tak akan meminta bantuan kepada Laits dan tak akan menulis untuknya masalah-masalahnya, kecuali kalau keduanya memiliki hubungan erat. Ketika Laits pulang ke Mesir, suratlah yang mengubungkan ia dengan sang Imam. Suatu ketika Laits mengundangnya untuk ke Mesir, namun Malik tak dapat memenuhi undangannya. Laits sudah terbiasa mengunjungi Imam Malik di Madinah jika ia umrah, berhaji, atau ziarah ke Masjid Nabawi. Selain Imam Malik, imam mazhab yang dikunjungi Laits di Madinah adalah Imam Abu Hanifah, dan Imam Syafi'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laits juga bertemu Al-Mahdi, Khalifah Abbasiyah waktu itu. Ia mulai bertemu di Baghdad. Khalifah sangat kagum dengan kepandaian Laits. Ia pernah ditawari menjadi Qadhi, namun Laits meminta maaf karena menolak tawaran tersebut dan Khalifah pun memaafkannya. Ia juga bertemu Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Menurut Mun'im A Sirry, Malik bin Anas ialah Imam Tradisionalis. Sepanjang hidupnya dilalui di Madinah dan sepanjang riwayat yang ada ia tidak pernah meninggalkan kota itu. Karena itu ia hidup sesuai dengan lingkungan masyarakat Madinah dan Hijaz, suatu kehidupan yang sederhana dan jauh dari pengaruh kebudayaan dan berbagai problematikanya. Imam Malik memulai mengembangkan pengetahuannya melalui pengajian sendiri di masjid Madinah, pada usia tujuh belas tahun.[5] Imam Syafi'i (pendiri mazhab Syafi'i) juga pernah berkata, "Malik adalah *hujjatullah* (pegangan Allah) atas makhluk-makhluknya. Laits, muridnya, juga pernah menceritakan pertemuannya dengan Malik di Madinah.[6]

"saya melihat anda menyeka keringat?" tanya laits

---

[5]Imam Malik menanggapi *Ijazah* (izin dari seorang syeikh/guru) untuk menyelenggarakan pengajian sendiri di Masjid Madinah. Tanggapannya ialah "Saya tidak mengadakan pengajian sendiri kecuali sesudah tujuh puluh syeikh dan Ulama memberikan kesaksian bahwa saya telah benar-benar pantas untuk melakukan itu". Kata Malik.

[6]Yahya Al Laits, nama lengkapnya ialah Abu Harits Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman adalah seorang ulama, ahli fikih, perawi hadits dan cendekiawan Muslim yang hidup pada kekuasaan Bani Umayyah, ia lahir pada bulan Sya'ban tahun 93 Hijriyyah dan wafat sekitar 170-175 Hijriyyah. Ia adalah murid imam Malik yang mengembangkan Mazhab Maliki di Spanyol (Andalusia) bersama Ziyad bin Abdurrahman. Yahya menjadi murid terdekat Imam Malik yang dibuktikan dengan seringnya ia bermusyawarah dengan Imam Malik. Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Laits_bin_Sa'ad. lihat juga: ibn Khallikan biographycal Dictionary. Vol.IV (in 4 volumes) First Published in 13th Century.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"ya saya berkeringat bersama Abu Hanifah. Dia betul-betul ahli fikih." Jawab Malik.

Laits bin Sa'ad juga datang menemui Abu Hanifah. " Malik menyambut baik pendapat anda," kata laits.

Saya belum pernah menjumpai seseorang yang mampu memberi jawaban jitu dan kritik menukik seperti Malik," jawab Abu Hanifah, menimpali.[7] Masih banyak lagi pendapat-pendapat tokoh besar pada masa itu terhadap keluasan ilmu Imam Malik bin Anas.

Pada masa Hisyam ibn Abdurrahman, mazhab Maliki tersebar luas. Sebelum itu penduduk Andalusia menganut mazhab Imam al Awzai (w.beirut,774M). Menurut al Maqarri di *Nafh at Thib*, "pada masa Hisyam, banyak penduduk Andalusia pergi berhaji ke Makkah dan bertemu dengan Imam Malik. Setelah pulang ke Andalusia, mereka menceritakan keutamaan, keluasan ilmu, dan kedudukan tinggi sang imam. Semenjak itulah ilmu dan pendapat Imam Malik tersebar luas di Andalusia.[8] Pada masa ini juga Amir Hisyam melakukan penaklukan atas pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di wilayah kekuasaannya.

Masa pemerintahan Amir Hisyam terkenal dengan keamanan dan ketertiban hukum yang benar-benar terjamin sepenuhnya. Hukum pemerintahan yang teratur ditambah dengan suatu mazhab hukum. Hukum itu

---

[7]Mun'im A Sirry, *Sejarah Fiqih Islam.* 93. Lihat : M. Abu Zahrah, *Malik, Hayatuhu Wa Asruhu Wa Ara-uhu Wa Fikihuhu,* Mesir: Dar Fikr al Arabi. 24-5.

[8]Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia : kisah Islam pertama kali menginjakkan kaki di Spanyol membangun peradaban, hingga menjadi warisan Sejarah Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar , 2009), 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa dan dikembangkan oleh para pengikutnya dan merupakan mazhab hukum yang pertama didalam sejarah Islam.[9]

Ibn Khaldun, seorang sosiolog Muslim menguraikan bahwa tersebarnya mazhab Maliki di Maroko dan Andalusia (Spanyol) menguatkan kenyataan bahwa Imam malik cenderung memakai Hadits dan menjauhi sampai batas tertentu penggunaan rasio.

"Mazhab Maliki lebih banyak dianut oleh bangsa Maroko dan Andalusia. Sekalipun mazhab ini ditemukan pula di bangsa-bangsa lain, namun ia hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat saja. Hal ini disebabkan orang-orang Maroko dan Andalusia seringkali melakukan perjalanan jauh dan sebagian besar dilakukan ke wilayah Hijaz, sedang Madinah pada waktu itu merupakan gudang ilmu Islam. Dengan begitu mereka praktis hanya mempelajari ilmu pengetahuan dari ulama-ulama dan guru-guru di Madinah, yaitu Imam Malik serta guru-guru dan murid-muridnya. Orang-orang Maroko dan Andalusia itu selalu datang kepada Imam Malik dan menjadi pengikut-pengikutnya". Kehidupan nomaden merupakan bagian dari kehidupan kedua bangsa itu. Mereka tidak mengenal banyak budaya seperti bangsa Irak.

Mazhab Maliki menjadi lebih tertutup bagi mereka dan mereka tidak banyak mendapat pengaruh kebudayaan dan peradaban lain sebagaimana terjadi pada mazhab lainnya. Situasi ketika Malik hidup juga memberikan pengaruh besar terhadap sikap konsistensinya pada hadits dan keengganannya

[9]Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova II* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1977), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ijtihad rasio. Selama empat tahun hidup dalam periode Umayyah dan empat puluh enam tahun dalam periode Abbasiyah. Masa ini merupakan orde penuh gejolak dan sarat gelombang yang penuh fitnah dan politik. Sering terjadi muncul hadits-hadits palsu yang beredar dan menimbulkan pertentangan dikalangan masyarakat. Akibatnya, Imam Malik merasa perlu untuk meneliti riwayat-riwayat hadits. Maka terbitlah buku karya Imam Malik yang sangat monumental, *Al Muwatta'*. Buku monumental ini ialah bukti sejarah yang nyata hingga sekarang. Buku ini memuat hadits-hadits shahih, perbuatan orang-orang Madinah, fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in yang disusun secara sistematis mengikuti sistematika penulisan fikih.

Keistimewaan kitab *Al Muwatta'* ini ialah bahwa Imam Malik merinci berbagai persoalan dan kaidah-kaidah fikihiyah yang diambil dari hadits-hadits dan *atsar*. [10] Buku yang disusun selama empat puluh tahun ini sungguh merupakan satu-satunya buku yang paling komprehensif dibidang fikih dan hadits, sistematis, dan ditulis dengan cara yang sangat baik, Minimal, yang muncul pada saat itu. Buku ini diberi judul *Muwatta'* yang berarti kemudahan dan kesederhanaan, karena penulisannya yang diusahakan sebaik mungkin untuk memudahkan dan menyederhanakan kajian-kajian fikih dan hadits.

Seperti diakui sendiri oleh Imam Malik, buku ini ditulis karena ada desakan-desakan dan kebutuhan memberikan pemahaman yang mendasar terhadap masyarakat. Setelah buku ini diterbitkan, Muwatta' mendapat

[10] Atsar ialah riwayat yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambutan hangat dari masyarakat, terutama kalangan Ulama. Banyak yang datang meminta riwayat hadits dari imam Malik. Penguasa Abbasiyah, Ja'far Al Mansur memiliki ide akan menyebar luaskan Muwatta' ke seluruh penjuru daerah dengan meletakkan didepan pintu ka'bah, tetapi imam Malik menolak dan menginginkan semua seperti semula, dengan alasan para sahabat menyebar dimana-mana dan mereka meriwayatkan suatu hadits yang tidak diriwayatkan oleh ulama-ulama Hijaz yang saya jadikan pegangan.

Didalam kitab Al Muwatta', terdapat banyak hukum-hukum yang mengatur amaliyah atau perbuatan yang sesuai dengan salah satu pedoman ajaran Islam yakni Hadits rasulullah Saw. periwayatannya disampaikan oleh Yahya Al laits sebagai murid Imam Malik dari Andalusia, seperti beberapa Hadits sebagai berikut:

1. Hadits tentang pengetahuan.

   "Yahya menyampaikan kepadaku, dari Malik bahwa ia mendengar bahwa Luqman al hakim membuat surat wasiatanya dan menasihati anaknya, ia berkata: "anakku! Duduklah dengan orang yang berpengetahuan tinggi dan tetap dekat kepada mereka. Allah memberi kehidupan kepada hati dengan cahaya kearifan sebagaimana Allah memberi kehidupan kepada tanah yang mati dengan hujan yang berlimpah-limpah dari langit". [11]

[11] Imam Malik Ibn Anas. *Al Muwatta' Imam Malik Ibn Anas*, 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadits tentang wanita yang menyeret pakaiannya.

   "yahya menyampaikan kepadaku, dari Malik, dari Abu bakr ibn Nafi', dari bapaknya, Nafi', mawla Ibn 'Umar, bahwa Safiyya bint Abi 'Ubayd memberitahunya bahwa Umm Salama, istri nabi Saw. berkata bahwa ketika pakaian bawah wanita disebutkan oleh Rasulullah, ia berkata "ia (wanita) hendaknya menjadikannya satu tangan dibawah (dari pertengahan betis)," Umm Salama berkata: "jika itu menjadikannya tidak tertutup?" ia berkata "maka sepanjang satu lengan bagian depan (dari siku sampai ke ujung jari) dan jangan perbolehkan ia meninggikannya".[12]

3. Hadits tentang berwudu'.

   a) "yahya menyampaikan kepadaku (hadits) dari Malik, dari 'Amr ibn Yahya al Mazini bahwa bapaknya suatu saat meminta kepada Abdullah ibn Zayd ibn 'Asim, kakek dari 'Amr ibn Yahya al-Mazini dan salah seorang sahabat Rasul Allah SWT., agar ia menunjukkan kepadanya bagaimana cara berwudu'. Abdullah ibn Zayd ibn 'Asim bersedia melakukannya dan meminta air dan berwudu'. Ia menuangkan sebagian air keatas tangannya dan mencuci setiap tangannya dan mencuci setiap tangan dua kali, kemudian ia membersihkan mulutnya dan menyedot air dengan hidungnya serta menghembuskannya keluar tiga kali. Lantas, ia membasuh wajahnya tiga kali, kedua tangannya hingga siku dua kali, kemudian ia mengusap kepalanya dengan kedua

[12] Ibid., 531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telapak tangannya, dari depan kepalanya hingga tengkuk ke arah sebaliknya, lalu ia mencuci kakinya".

b) "yahya menyampaikan kepadaku (Hadits) dari Malik, dari Abu 'z-Zinad, dari al A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah SAW. berkata :" jika engkau berwudu', sedot air kedalam hidungmu dan hembuskan keluar, dan jika engkau menggunakan batu untuk membersihkan bagian tubuhmu yang bersifat pribadi, gunakanlah jumlah ganjil".[13]

Hadits – hadits yang terdapat didalam A*l Muwatta'* memiliki keotentikan sumber yang telah diakui banyak ulama ahli fikih. Sehingga Aisha Abdurrahman Bewley dalam muqaddimah kitab *Al Muwatta'* menyampaikan bahwa sekarang ini tidak ada ahliu Shari'a Islam yang bukan murid dari Imam Malik.[14]

C. Dasar Hukum Mazhab Maliki

Imam malik sendiri sebenarnya belum menuliskan dasar-dasar fikihiyyah yang menjadi pijakan dalam berijtihad, tetapi pemuka-pemuka mazhab ini, murid-murid Imam Malik dan generasi yang muncul sesudah itu menyimpulkan dasar-dasar fikihiyyah itu kendati tidak ditulis sendiri oleh Imam Malik, punya kesinambungan pemikiran secara sangat kuat dengan acuan pemikiran Malik, beberapa isyarat dapat dilihat didalam bukunya, Al

[13] Ibid., 7.
[14] Ibid., XII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muwatta'. Dalam bukunya itu, Imam Malik sering menerangkan bahwa ia mengambil tradisi orang-orang madinah sebagai salah satu sumber hukum setelah alquran dan Sunnah (Hadits). Ia mengambil hadits *Munqathi'* dan *Mursal* sepanjang tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah itu.

Dari beberapa isyarat yang ada dalam fatwa-fatwanya dan bukunya, Muwatta', para fuqaha malikiyah merumuskan dasar-dasar mazhab Maliki banyak macamnya,diantaranya sebagai berikut:

1. Nash Literal Alquran
2. Mafhumul Mukhalafah
3. Mafhumul muwafaqah
4. Tambih alal 'illah (pencarian kausa hukum)
5. Sunnah
6. Ijma'
7. Qiyas
8. Tradisi orang-orang Madinah
9. Qaul Sahabat
10. Istihsan
11. Istishab
12. Sadd al dara-i'
13. Mura'at al-khilaf
14. Maslahah mursalah
15. Syar'u man qablana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan Syatibi, seorang ahli hukum mazhab Maliki, menyederhanakan dasar-dasar Mazhab maliki menjadi empat bagian, yaitu Alquran, Sunnah, Ijma', dan Ra'y (rasio). [15] penyederhanaan Syatibi ini memang cukup beralasan karena qaul sahabat dan tradisi orang-orang Madinah yang dimaksud Imam Malik adalah bagian dari sunnah, sedangkan ra'y itu meliputi maslahah mursalah, sadd al dara'i, 'urf, istihsan dan istishab. Imam Malik juga sepenuhnya mengambil kerangka acuan ahli hadits yang muncul di Hijaz. Ia mendahulukan kebiasaan orang-orang madinah daripada penggunaan qiyas.

Menarik untuk dikaji bahwa terdapat beberapa hal yang membedakan antara mazhab maliki dengan mazhab lainnya.

1. Imam Malik mendahulukan perbuatan orang-orang Madinah sebelum qiyas, suatu yang tidak pernah dipakai fuqaha lainnya. Perbuatan orang-orang Madinah menurut Imam malik ialah termasuk bagian dari sunnah *mutawatirah* karena pewarisannya melalui generasi ke generasi yang dilakukan secara massal sehingga menutup kemungkinan untuk terjadi penyelewengan dari sunnah, dari sahabat yang mengembangkan tradisi hidup Nabi, turun kepada tabi'in dengan cara yang sama, dan berlanjut hingga masa setelah tabi' tabi'in (generasi sesudah Tabi'in).

   Pada suatu ketika, Imam Malik menulis surat kepada Al Laits, surat itu berisi "Madinah ialah tempat Hijrah, tempat turunnya Alquran,

[15]Sirry, *Sejarah fiqih Islam*. 97 . lihat: Syatibi, *Al Muwaffaqat, jilid III* (Beirut: Dar Ma'rifah, 1975). 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihalalkannya yang halal, dan diharamkannya yang haram. Para sahabat mengikuti jejak Nabi saw. Dalam segala hal, demikian pun tabi'in. Jika demikian halnya, menurut pendapat saya tidak seorangpun yang boleh melanggarnya. Laits pun menjawabnya dengan pendapatnya tentang perbedaan pendapat antara tabi'in yang hidup semasa dengan sahabat sedangkan sahabat sendiri mengalami beberapa perbedaan pendapat. Laitspun menjelaskan adanya kontroversial yang banyak mempengaruhi pemikiran fikih Imam Malik. Tradisi dialog seperti ini menggambarkan betapa tertutupnya Imam Malik terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Tetapi, ia tetap berusaha membuka dialog terbuka dengan ulama' yang tidak sealiran dengannya.

2. Qaul Sahabat. Imam Malik juga mengangap bahwa hal ini ialah sebagai dalil syar'i, yang harus didahulukan daripada qiyas.
3. *Maslahah Mursalah*, dalam teori ini dapat diketahui bahwa ternyata fikih mazhab Maliki pun memakai rasio. Karena betapapun jauhnya masalah yang menyangkut fikih pasti mengandung unsur pemakaian rasio.
4. Hadits *Ahad*. keteguhan Imam Malik dalam memegang tradis orang-orang madinah lebih jelas lagi dalam penerimaan hadis ahad. Menurut Imam Malik, sebuah hadits ahad akan diterima sepanjang tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah. Berdasarkan hal-hal tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Imam Malik adalah seorang yang berpikiran tradisional, hanya karena kedalaman ilmunya sajalah ia dapat mengimbangi berbagai perkembanganyang terjadi saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mazhab Maliki berhasil berkembang di Andalusia, beberapa pemikir baru pun muncul, seperti tokoh Muhammad Ibn Tumart sangat tidak menyetujui ajaran-ajaran agama yang dilaksanakan oleh Ibn Tasyfin, yang sangat tidak menyetujui adalah keketatan Ibn Tasyfin dalam melaksanakan Mazhab Fikih Imam Malik dan pelajaran-pelajaran cabang Syari'at yang berdasarkan uraian-uraian para ulama terutama yang sama sekali tidak dapat diterima oleh Ibn Tumart, soal yang berkaitan dengan pemahaman tentang Imam, yang oleh Ibn Tasyfin hanya diambil begitu saja dari rumus-rumus al-Qur'an, Hadits dan ilmu Fikih. Pendek kata Ibn Tumart berpendapat bahwa sumber-sumber ajaran agama harus dipahami sedalam-dalamnya. Selain itu Ibn Tumart juga tidak dapat menerima kalau al-Qur'an dipahami secara harfiah, seperti yang diajarkan oleh kaum Murabithun.

Dari kejadian itulah mulailah Ibnu Tumart mengkritik dan mencela perbuatan raja-raja Murabithun yang tidak sesuai dengan syara' agama Islam, yang menurut fahamnya tidak lagi menuruti Sunnah Rasulullah Saw, sehingga orang-orang yang awam lekas percaya pada perkataannya.[16] Ibn Tumart menganggap bahwa kaum Murabithun tidak mengimani ke-Esaan Tuhan semurni-murninya.

Imam Malik sudah terkenal dengan penyampaian haditsnya, ia terlebih dahulu mengambil wudhu dan duduk dengan tenang, lalu menyisir jenggotnya. Sewaktu hal itu ditanyakan ia menjawab: "saya senang menghormati Hadits Rasulullah saw". Di Madinah, Imam malik tidak pernah

[16]Amany Burhanuddin Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 2, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaiki kenndaraan meskipun usianya sudah tua dan lemah, ketika ditanya hal tersebut, “ di Madinah ini dimana terdapat makam Rasulullah saw. Aku tidak akan naik kendaraan apapun” itu keyakinannya.

Imam Malik meninggal pada tahun 179 H di Madinah al Munawwarah. Beberapa orang yang ikut menyembahyanginya antara lain; Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahimbin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, gubernur Madinah waktu itu. Ia ikut mengantarkan dan mengusung jenazahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id